

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG REMAJA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara kamus lengkap bahasa Indonesia susunan Indrawan WS. Usia yang masih muda, beliau mengemukakan bahwa remaja mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin atau mulai birahi.¹

Dalam memberikan pengertian tentang remaja akan di kemukakan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan istilahnya. Dan untuk mengetahui remaja lebih jauh, apa yang di maksud remaja, berapa batasan remaja, bagaimana ciri-ciri remaja.

Istilah asing yang sering di pergunakan untuk menunjukkan masa remaja, antara lain : *puberteit adolesescetia* dan *youth*. Dalam hal ini, di Indonesia di gunakan istilah pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam istilah-istilah tersebut tidak terlalu sama uraiannya. Apalagi kita memperhatikan asal kata istilah-istilah tadi, maka kita akan memperoleh :

¹ Indrawan WS, kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang : lintas Media, 1987), P. 435

- a. *Puberty* (Inggris) atau Puberteit) Belanda) yang berasal dari bahasa latin : pubertas yang berarti kelakian, kedewasaan yang di landasi sifat-sifat dan tanda-tanda laki-laki.
- b. *Adolescentia* yang bersal dari bahasa latin :*Adulescentia*, yang dimaksud “masa muda” yang berumur 17 sampai dengan 30 tahun.²

Awal masa remaja biasanya di sebut sebagai “usia belasan “kadang-kadang bahkan di sebut “usia belasan yang tidak menyenangkan.” Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “ anak belasan tahun” sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut “pemuda” atau “pemudi” atau “kawula muda”, yang menunjukkan bahwa masyarakat

²Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), P. 4

belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal remaja.³

2. Tahapan Remaja

WHO menyatakan walapun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun sebagai tahun pemuda internasional.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkann pikiran-pikiran baru,

³ Sawiti Suardi Sadarjoen, *pernak pernik Hubungan Orangtua Remaja*, (Jakarta :PT Kompas Media Nusantara, 2005), P. 168

cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotic. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tudak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

- a. minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbetuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- b. Gosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).⁴

Tingkatan-tingkatan perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi dengan cara. Salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja di

⁴ Sarlito W. Sarwono, *psikologi Remaja* (Jakarta :Rajawali Pers, 2013), p. 11-31

sampaikan oleh “*The American School Counselor Association ASCA*,” yang terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Remaja awal 12-14 tahun
2. remaja pertengahan 15-16 tahun
3. remaja akhir 17-19 tahun

Seleuruh proses yang dikemukakan oleh ASCA tersebut berlangsung selama sekitar tujuh tahun. Akan tetapi, kenyataannya bisa lebih dari pada itu. Remaja awal bisa dimulai sejak sebelum umur 12 tahun. Bahkan hanya karena (haid pertama) atau mimpi pertama yang datang lebih awal, akan tetapi media massa dan iklan-iklan menggiring anak-anak untuk cepat-cepat menjadi remaja. Maka, sejak akhir 1980-an atau awal 1990-an, di kota-kota besar Indonesia timbul gejala ABG (anak baru gede), yaitu anak-anak seusia remaja awal atau remaja awal, yang berlagak seperti dewasa muda,

dan biasanya mereka berkeliaran di mall-mall atau tempat-tempat berkumpulnya anak muda.⁵

Aristoteles adalah seorang filsuf yang membedakan *matter* (wujud lahiriah) dan *form* (isi kejiwaan), setiap *matter* menurut Aristoteles, selalu mengandung *form* di dalamnya, tidak peduli apakah itu biji jangung atau manusia. Hanya Tuhan yang merupakan *form* tanpa *matter*.

Dilihat psikologi perkembangan menurut Rousseau, dia membagi masa perkembangan anak atas empat tahap, yaitu :

- a. masa bayi dari 0-2 tahun yang sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
- b. Masa anak dari 2-12 tahun yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitive.

⁵ Sartono W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Rajawali, 2013), P. 72

- c. Masa pubertas dari 12-15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan anak untuk berpetualang.
- d. Masa adolesen dari 15-25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, social, kata hati, dan moral, remaja ini sudah mulai belajar berbudaya.⁶

3. Karakteristik Remaja

A. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prantal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara professional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari pada bagian-bagian yang lain.

⁶ Made Pidata, *Landasan Kependidikan*, (jakarta : Rineka Cipta, 2007), P. 198

Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri- seks primer dan ciri seks sekunder.

Uraian lebih ;lanjut sebagai berikut :

a. Ciri-ciri seks primer

Pada masa remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Sebenarnya testis ini telah ada sejak kelahiran , namun baru 10% dari ukuran matangnya. Setelah testis mulai tumbuh, penis mulai bertambah Pada masa inilah (sekitar usia 11-15 tahun). Untuk pertama kalinya remaja panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostat semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut, hubungan seksual).

b. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.atau karakteristik

seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut:

1. Wanita

- a. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak
- b. Bertambah besar buah dada
- c. Bertambah besarnya pinggul

2. Pria

- a. Tumbuh rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan atau ketiak
- b. Terjadi perubahan suara
- c. Tumbuh kumis
- d. Tumbuh gondok laki (jakun)

B. Perkembangan kognitif (intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi=kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain

berpikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berpikir kongkret.

Keatin merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu sebagai berikut.

- a. Berlainan dengan cara bertpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (here-and now), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (word of possibilities). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan kongkret dengan yang abstrak dan mungkin.
- b. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- c. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.

- d. Remaja menyadari tentang aktifitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. dengan demikian, intropeksi (pengujian diri) menjadi bagian kehidupannya sehari-hari.
- e. Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir. Horizon berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

C. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal,

perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempermental (mudah teringgung/marah, atau mudah sedih/murung); sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya⁷.

D. Perkembangan Sosial

Pekembangan social pada masa anak-anak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengsuh-pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Interaksi social dipeeluas dari rumah ke tetangga, dan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar.

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada kanak-kanak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anak. Orang tua otoriter melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang-orang tua ini tidak mendorong sikap memberi

⁷ Syamsu Yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, (bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2011), p. 193

dan menerima .mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras. Sebaliknya, orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menepatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orang tua yang *authoritative* mencoba mengharagai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingka laku. Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri dan mengharpkan agar standar ini bertemu dengan standar anak. Orang tua yang *authoritative* (dapat dipercaya) bersikap hangat, tetapi juga menuntut. Perlu di catat bahwa dua kata yang sama *authoritarian* dan *authoritative* menggambarkan gaya orang tua yang sangat berbeda.

E. perkembangan Moral

Belajar berperilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak. Jika kita berada di tengah anak-anak yang sedang bermain dan kita mencoba untuk memperhatikan, mereka melihat

suah tahu tentang aturan-aturan permainan. Apakah aturan itu benar atau salah tidak menjadi soal. Hal ini juga terjadi jika kita dapat mengingat kembali saat kita di SMP atau SMA. Kita mungkin *shocked* ketika menemukan bahwa orang kadang-kadang melanggar aturan atau hukuman untuk satu tujuan, dan bahwa aturan yang diterapkan untuk beberapa orang mungkin tidak diterapkan untuk semua orang. Pengalaman-pengalaman mungkin mengubah konsep kita mungkin juga berubah ketika belajar bagaimana aturan atau hukum dibuat. Orang bertamu, berdebat, dan memberikan suara, hukum yang dibuat satu yang lalu dapat berubah pada tahun yang akan datang.⁸

B. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communicatiaon* berasal dari kata latin *communication*, dan

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2002), p. 195

bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang di bawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat di katakana komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan juga mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan.⁹

Pengertian komunikasi efektif, seperti yang dinyatakan Ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan atau senyuman. Segera setelah ia berinteraksi

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 1999), cet. 12, P. 9

dengan orang-orang yang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya. Manusia bukan dibentuk oleh lingkungan, tetapi oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila diartikan si anak sebagai ungkapan kasih sayang. Wajah yang sama akan melahirkan kebencian bila anak memahaminya sebagai usaha ibu tiri untuk menarik simpati anak yang ayahnya telah di rebut.

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita. Selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Bila orang lain tidak memahami gagasan anda, bila pesan anda menjengkelkan mereka, bila anda tidak berhasil mengatasi masalah pelik

karena orang lain menentang pendapat anda dan anda tidak mau membantu anda, bila semakin sering anda berkomunikasi semakin jauh jarak anda dengan mereka. Bila anda selalu gagal untuk mendorong orang lain bertindak, anda telah gagal dalam komunikasi. Komunikasi anda tidak efektif.¹⁰

Bagaimana tanda-tanda komunikasi yang efektif? komunikasi yang efektif- menurut Stewart L. Tubbs dan *Syavia Moss* paling tidak menimbulkan lima hal : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

a. Pengertian

Pengertian artinya menerima yang cermat dari isi stimulasi seperti yang dimaksud oleh komunikator. Menurut cerita, seorang pemimpin pasukan VOC bermaksud menghormati seorang pangeran Madura. Untuk itu dipegangnya tangan sang pangeran dan diciumnya. Sang pangeran marah. Ia mencabut kerisnya, menusuk Belanda itu dan terjadilah bertahun-tahun perang VOC dengan penduduk Madura, sehingga ribuan korban jatuh. Kita tidak tahu apakah cerita

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) cet. 24, P. 12

itu benar atau tidak, tetapi betapa sering kita bertengkar hanya karena pesan kita diartikan lain oleh orang yang kita ajak bicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut *kegagalan komunikasi primer (primer breakdown in communication)*

b. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditunjukkan menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ketika mengucapkan “selamat pagi, apa kabar?”, kita tidak bermaksud mencari keterangan. Komunikasi itu hanya dilakukan untuk mengucapkan agar orang lain merasa apa yang disebut analisis Transaksional sebagai “saya ok-kamu ok”. Komunikasi ini lazim disebut *Komunikasi fatis (phatic communication)*, dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan, akrab, dan menyenangkan.

c. Mempengaruhi sikap

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. khatib ingin membangkitkan sikap beragama dan mendorong jemaah beribadah lebih

baik. Politasi ingin menciptakan citra yang baik pada pemilihnya, bukan untuk masuk surge, tetapi untuk masuk DPR dan menghindari masuk kotak. Komunikasi persuasi memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunika. Persuasi didefinisikan sebagai “proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri”

d. Hubungan social yang baik

Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan social yang baik. Manusia adalah makhluk social yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Abraham Maslow menyebutkan “kebutuhan akan cinta” atau “*belongingness*”. William Schutz memerinci kebutuhan social ini ke dalam tiga hal *inclusion, control, affection*. Kebutuhan social adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan

orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuatan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*). Secara singkat, kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan social ini hanya dapat di pengaruhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

e. Tindakan

Di atas kita telah membicarakan persuasi sebagai komunikasi untuk mempengaruhi sikap. Persuasi juga untuk melahirkan tindakan yang dikendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikasi.

Menimbulkan tindakan nyata memang indicator efektifitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian,

membentuk dan mengubah sikap, atau menemubuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.¹¹

2. bentuk-bentuk komunikasi

bentuk komunikasi dapat di klasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu

- a. komunikasi interpersonal, adalah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Hal ini biasanya ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.
- b. Komunikasi antar personal, adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang dilakukan secara bertahap muka langsung, baik menggunakan bantuan media maupun dengan non media.

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 24, P. 13

- c. Komunikasi massa, adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang. Seperti kampanye politik yang disampaikan langsung dihadapan massa yang berkumpul.
 - d. Komunikasi kelompok, adalah komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok.¹²
3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga merupakan kegiatan individu dan kelompok menegaitukar menukar data, fakta, dan ide. Maka fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Informasi, yaitu pengumpulan, penyebaran berita, komentar yang dibutuhkan agar dapat dipahami oleh orang lain.
- b. Motivasi, mendorong manusia untuk menentukan keinginannya.
- c. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, dan pembentuk watak.

¹² Suranto Aw, *komunikasi social budaya* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), p. 13

- d. Hiburan, penyebarluasan symbol, sinyal, suara, tari, dan kesenangan kelompok dan individu.¹³

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya. Ini sebut keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orangtua yang telah lanjut usia. Kondisi khusus di Indonesia, terutama di kota-kota, diantara anggota keluarga juga termasuk pembantu rumah tangga.

Keluarga diartikan sebagai suatu social terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak,

¹³ H.A.W widjaya, Komunikasi (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), P. 9

mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua (jompo). Deferensi peranan ialah fungsi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi integrasi (sosialisasi), dan ekspresi atau menyatakan diri. Kesemuanya atas pertimbangan umur, perbedaan seks, generasi, perbedaan, posisi ekonomi, dan pembagian kekuasaan. Dan anak-anak biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (disebut keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan.¹⁴

Hanya melalui keluarga lah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok social yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan antar anggota dan hubungan antar keluarga dengan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung : PT. Alumni, 2011) cet. 1, P.24-25

¹⁵ Willm j. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. 4, P. 3

ada beberapa pengertian keluarga ,baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang lebih luas.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah dan anak bini.

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:

- a. *group consisting of one or two parent and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).
- b. *group consisting of one or two parent and their children and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka dan kerabat-kerabat dekat).
- c. *all the people descendend from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).

Berarti keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dilakukan dalam hubungan nikah yang

memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak.

Keluarga adalah tempat yang di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.¹⁶

2. Fungsi Keluarga

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Helmawati, S.E., M.Pd.I.yang berjudul pendidikan keluarga teoretis dan praktis menyatakan bahwa melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi difungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.Fungsi pendidik di keluarga, di antaranya:

¹⁶Singgih D. GunarsadanNy.y.Singgih D. Gunarsa.*PsikologiPraktis: Anak, RemajadanKeluarga*, (Jakarta: PT BPK GUNUNG MULIA, 1991), Hal. 26-27

- 1) Fungsi biologis, diantaranya adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta memelihara dan merawat anggota keluarga.
- 2) Fungsi ekonomi juga dibutuhkan dalam keluarga, yaitu dengan mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengetahuan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga di masa yang akan datang (pendidikan, jasmani serta haritua).
- 3) Fungsi kasih sayang, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
- 4) fungsi pendidikan dibutuhkan dalam suatu keluarga salah satunya karena berhubungan dengan fungsi biologis. Fungsi pendidikan tersebut yaitu dengan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat

yang dimilikinya, selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa, serta yang tidak kalah penting adalah mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.¹⁷

- 5) Fungsi perlindungan, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
- 6) Fungsi sosialisasi anak yang dimaksud diantaranya adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkahlaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- 7) Fungsi rekreasi, merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jika wadah pikiran, rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ditempat yang mewah, ramai, jauh dan menghabiskan ruang banyak. Rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan di tempat yang meringankan keuangan (anggaran/biaya) tetapi bermanfaat

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 44

banyak. Rekreasi di *outdoor* (luar rumah atau gedung) seperti taman atau pemandangan yang indah, baik pegunungan atau pun laut dapat dijadikan alternative untuk menyegarkan pikiran, jiwa dan menambah eratnya ikatan keluarga.

- 8) fungsi agama, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah dunia.

Berdasarkan fenomena diatas, terciptanya *output* pendidikan yang gagal disebabkan tidak terpenuhinya fungsi keluarga yang sehat dan bahagia. Mengutip Dadang Hawari, Nick De Frain, dalam "*The National Study on Family Strength*", mengemukakan lima hal tentang pegangan atau criteria menjuhubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: 1) terciptanya kehidupan beragam dalam keluarga, 2) tersedianya waktu untuk bersama keluarga, 3) interaksi segi tiga (ayah, ibu, anak), 4) saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan

anak harus erat dan kuat, dan 5) jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga.

Berdasarkan kriteria Nick De Frain tentang keluarga sehat dan bahagia di atas, Sudjana mencatat ada 6 fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga social terkecil, yaitu: 1) fungsi biologis, 2) fungsi edukatif, 3) fungsi religious, 4) fungsi protektif, 5) fungsi sosialisasi anak dan 6) fungsi ekonomis. Dari keenam fungsi di atas, salah satu fungsi yang sangat penting untuk difungsikan dalam keluarga adalah fungsi religious karena dalam era globalisasi telah terjadi reduksi pada fungsi religious.

Sementara samsul Nizar menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: 1) fungsi keagamaan, 2) fungsi cinta kasih, 3) fungsi reproduksi, 4) fungsi ekonomi, 5) fungsi pembudayaan, 6) fungsi perlindungan, 7) fungsi pendidikan dan social, serta 8) fungsi pelestarian lingkungan.

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan

baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi keluarga di atas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan.¹⁸

Hanya melalui keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok social yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai sub sistem social yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan dalam banyak hal penting. Kedua hal tersebut, yaitu menghubungkan antar anggota keluarga dan hubungan antar keluarga dengan masyarakat.¹⁹

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan sistem sosial terkecil dalam sistem sosial secara keseluruhan. Kehidupan individu bermula dari dalam keluarga, sehingga keluarga merupakan sumber pertama dan utama bagi kehidupan individu dan

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hal. 44-45

¹⁹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. 4, P. 3

masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan kehidupan secara keseluruhan, keluarga mempunyai berbagai fungsi yaitu fungsi: agama, personal, social, budaya, ekonomi, pendidikan, dan proses pengembangan keturunan. Dengan fungsi-fungsi itulah keluarga memainkan peranan yang amat fundamental bagi kesuksesan perjalanan hidup seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan keluarga, guru merupakan unsure keluarga sebagai pengelola (suami atau istri), sebagai anak, dan sebagai pendidik dalam keluarga. hal ini mengandung makna bahwa guru sebagai unsure keluarga harus mampu mewujudkan keluarga yang kokoh sehingga menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara secara keseluruhan. Untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang kokoh perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- b. Landasan ketauhidan keluarga. fondasi utama keluarga adalah ketauhidan yang diwujudkan dalam kualitas keimanan dan ketakwaan dari para anggotanya. Dengan landasan ini, maka keluarga di bangun atas dasar ridho

Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa dipupuk dengan ibadah dan doa.

- c. Penyesuaian pernikahan. Kehidupan berkeluarga merupakan suatu proses yang penuh transaksi dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Proses ini akan dapat dilalui dengan sukses apabila individu memiliki kemampuan menyesuaikan diri.
- d. Suasana hubungan inter dan antar keluarga. Dalam keluarga yang sehat, hubungan itu terwujud dalam suasana hangat, penuh perhatian, dan cinta kasih sayang satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suasana akrab dan ceria. Setiap anggota keluarga merasa saling memiliki dan bersatu dalam wadah kehidupan keluarga.
- e. Kesejahteraan ekonomi. Keluarga sehat adalah keluarga yang mampu mewujudkan kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Tanpa ada dukungan

ekonomi yang memadai, keluarga yang akan mengalami gangguan dalam mencapai kebahagiaannya.²⁰

Kemajuan zaman yang tidak diiringi dengan persiapan mental dan material tentu akan berdampak negative bagi manusia. Orang tua yang dihimpit oleh permasalahan social dan ekonomi banyak yang akhirnya kehilangan sifat kemanusiaannya. Sungguh mengerikan ketika melihat orang tua yang harusnya berperan sebagai pendidik untuk membantu anak menjadi manusia yang manusiawi, hilang rasa kemanusiaannya. Fenomena yang terjadi adalah tugas pendidik sebagai pemelihara, pendidik, Pembina, pembimbing, dan pelatih sedikit demi sedikit mulai memudar. Anak yang dihilangkan nyawanya karena alasan impitan sosial dan ekonomi, anak yang ditinggalkan orang tuanya karena sibuk bekerja, kekerasan yang sering terjadi [ada anak meruapkan contoh perilaku-perilaku pendidik yang jauh dari berperilaku kemanusiaan.²¹

²⁰ Mohmad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, cv, 2013), P. 196

²¹ Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2016), P. 22-24

3. Pembentuk Keluarga samara atau Ideal

Konsep keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun dalam hukum Negara. Pasangan manusia yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum Negara akan berdampak baik bagi semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima oleh Allah maupun oleh Negara dan masyarakat tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang ideal.

Mengutip Nur Ahhid, Bag. M. Leter menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dalam islam adalah perjanjian, 'aqad atau kontrak, dan

perjanjian hanya dapat dicapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-kepercayaan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kriteria untuk keluarga ideal. Sebagai keluarga ideal setidaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
- b. Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum Negara.
- c. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama.

- d. Memiliki anggota yang lengkap (ayah, ibu, dan anak).
- e. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan.
- f. Setiap pasangan satu sama lain harus saling kenal.
- g. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin.
- h. Setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenteram dan bahagia.
- i. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
- j. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga.
- k. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
- l. Komunikasi lancar dalam keluarga

m. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.²²

D. Potensi Generasi Muda

Peranan generasi muda dalam perjalanan suatu bangsa adalah saat penting, peranan yang sangat menonjol terutama dalam hal menentukan estafet kepemimpinan. Apalagi generasi muda memiliki kualitas yang memadai maka hampir dipastikan bahwa tidak sulit menemukan figure pemimpin yang di perlukan pada saat dibutuhkan. Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan bangsa dan negara ini.²³

Generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir samapai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, social, budaya, dan ekonomi).

²² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 42

²³ Marcelino Sumolang, *Peranan internet terhadap generasi muda*, (Di Desa Tounelet Kecamatan Langowan Barat). Skripsi. 2013, jum'at 14 september 2018.

Mungkin dalam arti sempit atau yang populer dalam pandangan masyarakat ramai generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa). Untuk kepentingan perasaan ini saya akan menggunakan generasi muda dalam artinya yang luas, karena pembinaan kehidupan moral dan agama itu dimulai sejak si anak lahir, sampai mencapai kematangan pribadi, yaitu sampai akhir masa remaja dan permulaan masa dewasa.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan generasi muda itu, menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apalagi faktor-faktor dan unsure-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan gonjanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang

sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja.²⁴

Peran sosial pemuda di masyarakat, pemuda merupakan generasi penerus sebuah bangsa, kader bangsa, kader masyarakat dan kader keluarga. pemuda selalu di indetikan dengan perubahan, peran pemuda dalam menegakkan keadilan, peran pemuda yang menolak kekuasaan.

1. Potensi Positif dalam generasi muda

a. Agen of change

Pemuda berperan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik. Perubahan yang bersifat kemanusiaan.

b. Agen of modernization

Pemuda berperan dan bertugas sebagai pelopor dalam pembaharuan. Maksudnya pemuda-pemuda dapat memilih mana yang perlu diubah dan mana yang masih tetap dipertahankan.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang 2015). Cet. Ke-17, P.152

c. Agen of defelopment

Pemuda berperan melancarkan atau melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik bersifat fisik maupun non fisik.²⁵

2. Potensi Negatif generasi muda

a. Tawuran anatar pelajar

Tawuran merupakan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja.

b. Geng motor

Merupakan salah satu fenomena masalah sosial yang berhubungan erat dengan pesoalan kesulitan remaja dalam melakukan adpatasi dengan modernisasi, baik dari aspek kemunculannya, karakter anggotanya, maupun dari jenis kegiatannya.²⁶

²⁵Dwiciptomaulana. Blogspot.com

²⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016),P. 129

c. Perjudian

Pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertahankan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya.²⁷

d. Pornografi

Banyak remaja yang terlibat dalam pornografi dan menjadikan diri demi kepuasan diri dan mudahnya mengakses situs tersebut turut mendorong percepatan para remaja terjerumus kejurang kehancuran moral dan spiritual. Kemerossotan moral remaja pun tampaknya sudah demikian parah dan memperhatikan.²⁸

²⁷ Kartini Karono, *patologi Sosial*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2009),P. 58

²⁸ Siti Kurniawati, *Dakawah Kepada Remaja Melalui Facdebook*, Skripsi UIN SMH BANTEN, 2012.